

# **MENULIS KREATIF CERITA RAKYAT MINANGKABAU SEBAGAI MODAL PEMBENTUK KARAKTER BANGSA**

## **ABSTRAK**

Oleh: Dr. Silvia Rosa, M. Hum

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Andalas

Email: [sylvie\\_rosha@ymail.com](mailto:sylvie_rosha@ymail.com)

HP: 081374427999

Pembentukan karakter peserta didik di Indoensia harus melekat dengan nilai-nilai lokalitas yang terdapat di berbagai belahan pelosok tanah air. Keharusan itu demi untuk tidak mengasingkan peserta didik di Indonesia dengan nilai-nilai karakter budaya bangsanya sendiri. Pemerintah dan segenap lapisan masyarakat Indonesia harus saling bahu membahu untuk tetap mendekatkan peserta didik di Indonesia dengan nilai-nilai budaya lokalnya. Tulisan ini merupakan sebagian kecil dari hasil penelitian yang terkait dengan program penyediaan sumber literasi dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang berasal dari cerita-cerita klasik milik bangsa Indonesia. Indonesia memiliki kekayaan khasanah cerita klasik yang berlimpah ruah dan masih belum terdokumentasikan dengan baik, apalagi didokumentasikan dalam wujud buku-buku cerita yang dapat memperkaya buku sumber GLS untuk peserta didik di Indonesia.

Permasalahan utama dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah ini yaitu masih kurangnya ketersediaan sumber bacaan yang patut dan memadai di perpustakaan milik sekolah. Padahal penyediaan dan ketersediaan buku sebagai sumber bacaan peserta didik dalam mensukseskan Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah keharusan. Apalagi buku-buku cerita rakyat yang bersumber dari kisah-kisah klasik milik bangsa Indonesia sendiri. Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan dalam rangka mendokumentasikan cerita-cerita rakyat yang bernuansa lokalitas yang tersebar luas di tengah masyarakat suku bangsa di Indonesia, terutama suku bangsa Minangkabau di Sumatera Barat, kemudian menuliskannya kembali menjadi karya kreatif bernuansa prosa.

Kata kunci: cerita rakyat, literasi, karakter bangsa

## 1. Pengantar

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS. GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, dan 8. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter.

Sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang relevan dengan bidang ilmu humaniora, terutama melekat erat pada Nawacita nomor 8, yaitu membantu pemerintah dalam agenda besar yang disebut revolusi karakter. Bidang sosial humaniora memiliki peran *urgent* terlibat dalam gerakan revolusi karakter bangsa ini. Salah satu agenda yang berhubungan dengan revolusi karakter bangsa ini adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah dicanangkan oleh Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan GLS sangat erat bertumpu pada pengembangan sumber literasi. Sementara ketersediaan sumber literasi yang memadai di sekolah-sekolah di Indonesia masih jauh dari cukup. Ketersediaan sumber literasi membutuhkan sumber daya yang memadai, antara lain sarana dan prasarana, termasuk salah satu yang terpenting adalah ketersediaan buku sebagai bahan bacaan dalam program GLS tersebut. Ketersediaan buku tersebut ditopang keberadaan penulis serta sumber dan atau bahan yang akan ditulis.

Tulisan ini merupakan wujud nyata dari tindakan proses kreatif terhadap khasanah cerita rakyat Minangkabau. Ada beberapa kisah-kisah klasik yang tersimpan dalam khasanah cerita rakyat Minangkabau ditransformasi menjadi karya prosa yang menarik dan enak untuk dibaca lagi. Aspek menarik dan enak dibaca ini terutama disematkan pada unsur stilistika prosa. Prosa hasil tulis ulang ini digubah dengan kalimat sederhana, bergaya, dan sudah barang tentu hadir dalam wujud kalimat yang menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan efektif. Ada tiga kisah klasik Minangkabau yang diolah kembali menjadi karya kreatif, yaitu: “Rawa Manisan”, “Bujang Lenguang Bujang Pemburu”, dan “Asal Usul Batu Gajah di Kota Baringin”. Ketiga kisah klasik ini berasal dari pelosok nagari di provinsi Sumatera Barat.

## Metode Penelitian

Obyek penelitian ini adalah cerita rakyat Minangkabau yang masih tersimpan dalam memori ingatan para orang-orang tua, baik laki-laki maupun perempuan, bahkan juga bisa diperoleh dari generasi muda yang pernah mendengarkan kisah klasik tersebut. Cerita-cerita lisan itu dikumpulkan dan didokumentasikan untuk kemudian ditransformasi menjadi karya kreatif yang berbentuk prosa. Metode penelitian folklor digunakan pada tahap pendokumentasian cerita rakyat. Penelitian folklor adalah penelitian yang bertujuan untuk mendokumentasikan tradisi lisan yang dimiliki oleh sekelompok suku bangsa yang memiliki kesamaan ciri-ciri pembeda dari kelompok lainnya dan memiliki kesadaran identitas yang sama di dalam kelompoknya. Cerita rakyat adalah salah satu bagian terpenting dalam tradisi lisan yang dimiliki oleh suatu ‘folk’ (kolektif). Untuk melakukan penelitian folklor ini terlebih dahulu ditetapkan informan yang dijadikan narasumber yang masih mengetahui cerita-cerita rakyat yang di kumpulkan.

Teknik rekaman audio menjadi andalan dalam pengumpulan cerita rakyat tersebut. Data yang telah terkumpul dalam wujud rekaman audio, kemudian diubah wujud ke tahap transkripsi dan transliterasi. Proses ini diperlukan agar data menjadi dapat terbaca oleh semua kalangan pembaca. Setelah itu data disajikan dalam kartu-kartu data yang berupa cerita

rakyat. Terakhir, kartu-kartu data tersebut ditransformasi menjadi karya kreatif yang bersumber dari cerita rakyat Minangkabau. Ketiga karya kreatif yang bersumber dari kisah klasik Minangkabau ini diterbitkan menjadi buku cerita yang layak untuk menjadi sumber bacaan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bagi peserta didik di level pendidikan dasar (SD) di Sumatera Barat.

## **2. Hasil dan Pembahasan**

Permasalahan utama dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yaitu masih kurangnya ketersediaan sumber bacaan yang patut dan memadai di perpustakaan milik sekolah. Padahal penyediaan dan ketersediaan buku sebagai sumber bacaan peserta didik dalam mensukseskan Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah keharusan. Apalagi buku-buku cerita rakyat yang bersumber dari kisah-kisah klasik milik bangsa Indonesia sendiri. Penelitian yang telah dilakukan ini dapat menjadi salah satu solusi minimnya ketersediaan buku bacaan di perpustakaan sekolah tersebut. Memang tidak mudah untuk memperoleh kisah-kisah klasik tersebut. Kendala utama dalam mengumpulkan cerita rakyat di lapangan adalah sudah tidak biasanya masyarakat menuturkan lagi kisah-kisah klasik itu kepada anak-anaknya. Karena, generasi yang menjadi orang tua pada saat ini adalah para lelaki dan perempuan yang lahir setelah tahun 60-an. Mereka mengalami masa sekolah di zaman Orde Baru, bahkan juga pada masa Reformasi Indonesia. Pada saat itu, tradisi bercerita dalam keluarga sudah mulai diambil alih oleh tradisi menonton Televisi. Mereka tumbuh dan berkembang menjadi remaja dan dewasa ketika film-film kartun mulai membanjiri layar televisi. Mereka lebih akrab dengan cerita film kartun yang diimpor dari luar negeri. Latar belakang sosial dan budaya yang demikian, tentu tidak akan dapat membentuk karakter para orang tua yang akrab dengan cerita rakyat milik bangsa Indonesia. Bagaimana mungkin mereka – para orang tua tersebut – dapat menjadi pewaris aktif cerita rakyat tersebut? Dengan demikian tentu saja rantai pewarisan cerita rakyat tersebut mulai terputus, samar-samar, bahkan terancam hilang. Hanya satu persatu generasi di atas mereka –para orang tua- yang masih hidup dan mempunyai daya ingat yang baik tentang kisah-kisah klasik yang pernah mereka dengar pula dari generasi sebelumnya. Orang-orang tua tersebutlah yang dipilih sebagai informan dan atau sekaligus narasumber terkait cerita rakyat yang didokumentasikan ini.

Cerita rakyat tersebut dijadikan bahan dasar untuk diolah menjadi buku cerita yang dapat memperkaya bahan atau sumber bacaan dalam program Gerakan Literasi Sekolah di Sumatera Barat. Level peserta didik yang diincar, yakni peserta didik tingkat Sekolah Dasar. Peluang terdepan yang dikejarkan dalam waktu satu tahun pertama penelitian yakni mewujudkan buku cerita klasik yang patut dikonsumsi oleh peserta didik di level pendidikan SD pada tiga tahun pertama, sedangkan untuk peserta didik SD pada tiga tahun terakhir, yaitu kelas 4, 5, dan 6 direncanakan akan dilanjutkan pada tahun kedua pelaksanaan penelitian ini. . Perbedaan fokus penyediaan buku cerita ini disebabkan karena perbedaan tingkat kognitif pada siswa-siswi yang menjadi kelompok sasaran. Siswa sekolah SD pada tiga tahun pertama masih berada pada masa-masa pembentukan karakter yang berbaur dengan hiburan dan atau permainan, sementara siswa-siswi SD yang berada pada kelas 4,5, dan 6 sudah lebih dapat diarahkan pada cerita-cerita yang memotivasi aspek kritis dan daya pikirnya. Oleh karena itu perlu dilakukan perbedaan fokus penulisan karya sastra yang bersumber dari cerita klasik tersebut.

Ada tiga kisah klasik rakyat Minangkabau yang telah dikumpulkan, yaitu “Bujang Languang Bujang Pemburu”, “Rawa Manisan”, dan “Asal Usul Batu Gajah di Kota Baringin”. Seterusnya, ketiga kisah klasik tersebut ditransformasi ke bentuk karya kreatif. Penulisan karya kreatif (prosa) tidak semudah menuliskan sebuah laporan penelitian dan atau makalah ilmiah. Proses menulis kreatif sangat tergantung kepada keterampilan dan

kemahiran khusus, terutama yang berkaitan dengan minat dan bakat seni sastra. Oleh karena itu, penelitian ini hanya memilih tiga kisah klasik saja untuk ditransformasi terlebih dahulu. Kisah cerita pertama yang diolah menjadi karya kreatif berjudul “Bujang Languang Bujang Pemburu”. Judul asli dari cerita rakyat ini tidak diubah karena dirasakan cukup sensasional sebagai sebuah judul cerita. Tindakan kreativitas terhadap cerita ini dilakukan melalui tahap pengembangan tokoh dan penokohan cerita. Tokoh asli dalam cerita rakyat “Bujang Languang Bujang Pemburu” hanyalah empat orang saja, yaitu Ayah, Ibu, Bujang, dan Pemburu. Keempat tokoh ini tidak mempunyai nama, kecuali si Bujang saja.

Tindakan kreatif dilakukan dengan cara menambah beberapa tokoh lagi. Ada tujuh orang tokoh yang ditambah. Ketujuh orang itu berposisi sebagai tokoh sampingan atau tokoh tambahan. Keempat orang tokoh tambahan itu adalah dua orang tokoh pemburu, empat orang anak kecil, dan seorang bapak pencari kayu hutan. Dua orang pemburu ini ditambah untuk lebih menghidupkan tradisi berburu di suatu nagari tempat terjadinya cerita itu. Penambahan dua orang tokoh pemburu dimaksudkan untuk menghidupkan karakter tokoh Pemburu yang sudah ada dalam cerita asal. Dengan demikian, tokoh pemburu menjadi tiga orang. Ketiga orang tokoh pemburu ini diberi nama masing-masingnya. Pemburu yang asli dalam cerita rakyat diberi nama Pak Kolot, sedang dua pemburu lainnya diberi nama Pak Lebam dan Pak Ceking. Kemudian terhadap ketiga orang tokoh pemburu ini dihidupkan karakternya masing-masing sesuai nama yang diberikan kepadanya. Seterusnya, tindakan penamaan juga diberikan kepada empat tokoh anak kecil dan seorang bapak yang berprofesi sebagai pencari kayu hutan. Tokoh anak kecil diberi nama Tingkir, Jalil, Munir, dan Bunar. Tokoh pencari kayu hutan diberi nama Samiun. Pembentukan karakter juga diciptakan untuk tokoh Tingkir dan tokoh Pak Samiun.

Unsur *setting* penceritaan tidak terlalu dijelaskan lokasinya secara pasti, karena ini berkesesuaian dengan hakikat cerita rakyat yang dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Kreativitas penulis dikembangkan dengan permainan alur cerita. Diperbolehkan melakukan tindakan pengembangan alur cerita sepanjang tidak mengubah tema. Oleh karena itu, alur cerita rakyat yang biasanya bersifat linier dan datar, kemudian diubah menjadi alur berpola mundur dan diawali dari situasi konflik. Bertolak dari alur berpola mundur ini, maka penceritaan diawali dari kisah terkejutnya si Tingkir di dalam hutan ketika sedang bermain-main perang-perangan dengan teman sebayanya di tepi hutan. Ketika itu si Tingkir terkejut melihat sebuah batu yang mirip sekali dengan postur tubuh manusia yang sedang berdiri memegang sebuah tongkat. Tingkir menjerit ketakutan ketika ia sedang mencari tempat persembunyian dari kejaran teman-temannya. Tingkir hendak bersembunyi di balik sebuah batu besar. Akan tetapi, ia malah terperanjat ketakutan dan berlari menghindari batu besar itu sambil berteriak memanggil-manggil teman-temannya. Tingkir mengabarkan kepada teman-temannya bahwa ia melihat sebuah batu yang sangat mirip dengan manusia yang sedang berdiri sambil memegang sebuah tongkat. Namun, ketika Tingkir datang kembali bersama teman-temannya yang hendak melihat batu besar mirip manusia tersebut, tiba-tiba batu itu telah menghilang dari tempat semula. Awal penceritaan seperti ini merupakan tindakan kreativitas peneliti dalam menceritakan kembali kisah klasik tentang Bujang Languang Bujang Pemburu.

Pengembangan dan kreativitas juga dilakukan dengan menggunakan *point of view* yang berbeda dari cerita asal. Sudut pandang adalah salah satu aspek dalam fakta –fakta sastra. Penggunaan sudut pandang sangat penting dalam penulisan sebuah cerita. Pemakaian sudut pandang yang berbeda akan menghasilkan efek cerita yang berbeda dari sebuah cerita. Sudut pandang (*point of view*) dapat juga berarti sebagai cara pikiran atau cara pandangan pengarang yang dijalani dalam cerita yang dituliskannya. Teknik sudut pandang yang digunakan untuk pengembangan cerita “Bujang Languang Bujang Pemburu” ini adalah teknik sudut pandang tokoh bawahan (*author observant*). Pada teknik ini, pengarang melakukan

pengamatan dan kemudian mengisahkan pengamatannya terhadap tokoh yang diamatinya ke dalam penceritaan. Pada teknik ini, maka pengarang memakai kata ganti orang ketiga. Teknik pengisahan melalui seorang narator juga dipakai dalam pengolahan cerita rakyat ini. Fungsi sebagai narator diembankan kepada tokoh Pak Samiun, si pencari kayu hutan. Tingkir dan teman-temannya kemudian mendengar kisah tentang Bujang Languang Bujang Pemburu melalui Pak Samiun yang mereka temui di tepi hutan ketika sedang memikul seikat kayu bakar yang hendak dibawa ke gubuknya. Penggunaan teknik alur mundur dalam menulis ulang cerita rakyat ini jelas-jelas menghendaki keterampilan dan kemahiran khusus seorang penulis cerita. Bakat seni sastra dari seorang penulis tidak bisa diingkari harus ada. Bakat inilah yang menjadi modal dalam menulis kreatif cerita rakyat yang pada awalnya tertulis dalam kartu data sebagai berikut:

LEMBARAN ARSIP DATA SASTRA LISAN 1

Mitos, Sumatera-Minang-Lipek Pageh-Lembah Gumanti

Burhan, 69, Laki-laki, Petani, Minang, Indonesia, Lipek Pageh.

**Bujang Languang Bujang Pemburu**

Dahulu kala hiduplah sebuah keluarga kecil yang sangat miskin. Keluarga itu tinggal di sebuah gubuk reot di Tangah Koto, Lipek Pageh. Mereka harus bekerja keras setiap hari untuk mendapatkan makan walau hanya sesuap nasi saja. Keluarga itu sedang menunggu kelahiran anak pertama mereka. Pada suatu malam yang indah, sang isteri pun melahirkan seorang anak lelaki. Bayi lelaki itu mereka beri nama Bujang Languang. Sejak kelahiran Bujang Languang, kedua suami isteri itu makin giat bekerja demi mendapat sesuap nasi untuk mereka bertiga. Hingga pada akhirnya Bujang Languang pun tumbuh menjadi kanak-kanak. Pekerjaan si ayah hanya pergi ke hutan berburu rusa. Namun sejak kejadian tragis sekali waktu dirinya diserang oleh rusa, maka kemudian si suami tidak pernah lagi pergi berburu rusa. Kini si ayah hanya bekerja di sawah membantu petani membajak atau memanen padi. Jenis pekerjaan seperti ini tidak tetap, terkadang si ayah tidak bekerja apapun sehingga mereka seringkali tidak punya uang dan menjadi kelaparan.

Sementara si Bujang Languang pun tumbuh besar dan kerjanya sehari-hari hanya bermain dan melihat orang pergi berburu ke hutan. Si Ibu pun terpaksa ikut bekerja di tempat penumbukan beras demi membantu suaminya yang tidak selalu mempunyai pekerjaan. Maka tinggalah Bujang Languang seorang diri di gubuk reot sementara ayah dan ibu pergi bekerja. Ia sehari di rumah sendirian. Kesukaan Bujang Languang adalah melihat para pemburu berburu rusa yang acap kali meewati gubuknya. Bujang Languang sangat asyik menyaksikan kegiatan perburuan itu. Hingga suatu kali, Bujang Languang melihat segerombolan pemburu menuju hutan dengan diiringi segerombolan anjing. Bujang Languang pun mengikuti kelompok pemburu itu ke hutan. Ia menyaksikan proses buru babi dari dekat secara diam-diam tanpa sepengetahuan para pemburu itu. Alangkah senangnya hati si Bujang Languang dapat melihat langsung kegiatan berburu itu. Namun, ketika ia bercerita kepada ibunya tentang kegiatannya mengikuti kegiatan kelompok pemburu ke hutan, maka ibunya pun marah dan tidak mengizinkan Bujang Languang mengulangi perbuatannya itu kembali. Tetapi, Bujang Languang tidak mampedulikan larangan ibunya. Ia kembali mengulangi kejadian serupa di hari-hari berikutnya tanpa sepengetahuan ibunya.

Suatu hari, para pemburu mengetahui bahwa Bujang Languang mengikuti kegiatan berburu mereka. Para pemburu marah dan bertanya mengapa Bujang Languang tertarik mengikuti para pemburu. Setelah Bujang Languang mengaku bahwa dirinya ingin ikut berburu, maka akhirnya para pemburu itu mengizinkannya untuk ikut bergabung berburu rusa di hutan. Ternyata, akhir perburuan pertama kali itu, para pemburu mengatakannya bahwa Bujang Languang berbakti untuk berburu ke hutan. Ia cukup tangkas mengendalikan anjing untuk berburu padahal ia tidak mempunyai anjing. Pujian para pemburu itu menyemangati semangat Bujang Languang untuk tetap mencoba lagi pada perburuan selanjutnya, walau tanpa mendapat izin dari ibunya. Berkali-kali ia pergi berburu ke hutan bergabung dengan para pemburu yang telah dewasa. Sering juga ia berhasil mendapat hasil buruan, yaitu daging rusa. Daging rusa itu kemudian dijual ke pasar dan hasil penjualannya dipakai untuk membeli kebutuhan hidup eluarganya sehari-hari. Akhirnya si ibu merelakan anaknya menjadi pemburu rusa. Ibu sering juga menyediakan bekal makanan untuk Bujang Languang selama berburu di hutan.

Suatu kali, ketika hendak pergi berburu ke hutan, Bujang Languang meminta disiapkan nasi dan perbekalan lainnya kepada ibunya. Ia berteriak-teriak memanggil ibunya agar menyiapkan bekalnya. Namun teriakannya itu tak kunjung disahut oleh ibunya karena ibunya sedang sholat. Tiba-tiba Bujang Languang memukul ibunya yang sedang sholat itu. Hal itu dilakukannya karena ia tersulut oleh emosi telah tidak didengar dan dilayani permintaannya oleh ibunya. Pukulan yang dilakukannya kepada ibunya menyebabkan sang ibu terjatuh ke lantai. Si Bujang Languang menanggapi ibunya yang terjatuh seorang diri. Si Bujang Languang segera pergi berlalu ke hutan hendak berburu. Air mata si ibu bercucuran menahan rasa sakit dan sedih melihat kelakuan si Bujang Languang.

Dalam perjalanan ke hutan, tiba-tiba Bujang Languang merasa lelah dan letih. Ia berhenti dan beristirahat sambil bersandar di sebuah batu. Ketika duduk bersandar itu, Bujang Languang menancapkan galah yang dipegangnya ke dalam tanah dan ia pun mengikat anjingnya pada galah tersebut. Bujang Languang beristirahat sambil menunggu berkurangnya terik sinar matahari. Tiba-tiba dengan tanpa terduga, si Bujang Languang dalam posisi seperti itu berubah menjadi batu bersama anjing dan galahnya. Rasa sedih dan kutukan si ibu telah menyebabkan Bujang Languang berubah menjadi batu. Batu Bujang Languang ini terdapat lereng Bukit Batu Kucing, kenegarian Sungai Nanam. Akan tetapi, konon kabarnya menemukan batu ini tidak mudah. Adakalanya batu ini nampak namun juga ada kalanya batu ini menghilang. Apabila ada seseorang yang bermaksud hendak mencari atau menemukan batu ini maka batu Bujang Languang akan tidak nampak, namun seseorang yang tidak merencanakan untuk mencari batu itu, tiba-tiba saja dapat menemukan lokasi dan batu Bujang Languang itu. Masyarakat setempat percaya bahwa batu ini memiliki penjaga yang gaib. Konon kabarnya penjaga gaib itulah yang menghilangkan dan menampakkan batu ini.

Disarikan oleh: Silvia Rosa, Padang, 51, Perempuan  
Pegambiran, Lubuk Begalung, Padang.

Teknik pengolahan cerita rakyat dengan menggunakan teknik menulis kreatif yang sama seperti itu, dilakukan juga terhadap kisah klasik yang berjudul “Rawa Manisan”. Cerita rakyat “Rawa Manisan” ini diperoleh dari informan dengan alur penceritaan sebagaimana tampak pada kartu data berikut ini:

LEMBARAN ARSIP DATA SASTRA LISAN 2

Legenda, Sumatera-Minang-Aia Dingin- Lembah Gumanti

Almatin Taaj J.A, 19, Perempuan, Siswi, Minang,  
Indonesia, Alahan Panjang

**LEGENDA RAWA MANISAN**

Konon dahulu kala, hiduplah seorang ibu dengan seorang anak gadisnya di sebuah desa. Ibu itu bernama Halimah, sedangkan anak gadisnya bernama Gadih (bahasa Minangkabau). Pekerjaan si ibu sehari-hari adalah bertani di sawah. Sementara anak gadisnya yang cantik itu adalah seorang murid SD yang selalu mendapat nilai bagus di sekolahnya, bahkan sangat sering memperoleh prediket juara kelas. Gadih sering enggan menolong ibunya bekerja di sawah. Ada satu sifat yang tidak baik yang dimiliki oleh Gadih, yaitu dirinya malu memiliki ibu yang memiliki cacat pada tangannya. Ibu si Gadih memiliki keadaan tangan yang tidak sempurna, namun sangat pandai memasak.

Pada suatu hari, teman-teman si Gadih menyatakan bahwa mereka ingin belajar bersama di rumah si Gadih. Sebenarnya si Gadih agak ragu mengizinkan teman-temannya datang ke rumahnya karena ia tidak ingin teman-teman sekolahnya mengetahui bahwa ia memiliki seorang ibu yang cacat tangannya. Akan tetapi, karena didesak terus oleh teman-temannya, akhirnya Gadih mengizinkan teman-temannya datang ke rumahnya untuk kegiatan belajar bersama di rumah. Ketika teman-temannya belajar bersama di rumah si Gadih, ibu si Gadih pun menyiapkan minuman untuk disuguhkan kepada teman-teman anaknya. Namun, sebelum ibunya keluar untuk mengantarkan suguhan minuman kepada teman-temannya, cepat-cepat si Gadih menemui ibunya di belakang dan berbisik kepada ibunya bahwa ia tidak ingin teman-temannya mengetahui kalau ibunya cacat. Maka si Gadih meminta agar ibunya mengaku saja sebagai pembantu di rumah itu, bukan ibu kandungnya. Saking sayangnya si ibu kepada anaknya, si ibu menuruti saja keinginan anaknya tersebut.

Ketika si ibu mengantarkan suguhan minuman untuk teman-teman anaknya tersebut, salah seorang teman si Gadih pun bertanya apakah dia adalah ibunya si Gadih? Spontan saja ibunya mengelak bahwa dirinya bukan ibu kandung si Gadih melainkan pembantu si Gadih. Pengakuan serupa tidak hanya sekali itu saja dilakukan si ibu kepada orang lain. Berkali-kali si ibu mengaku kepada siapapun bahwa dirinya adalah pembantu si Gadih. Kesemuanya itu adalah demi kasih dan sayangnya kepada anaknya, walaupun dirinya tidak mudah untuk bersabar dengan pengakuannya sebagai pembantu itu. Hingga pada suatu kali, bu Halimah jatuh sakit. Ketika sakit itu, si Gadih membawa bu Halimah pergi berobat ke puskesmas terdekat. Kepada petugas puskesmas pun Gadih tetap mengaku bahwa yang dibawa berobat itu adalah pembantunya. Si ibu tetap berusaha bersabar mendengar keterangan anaknya kepada petugas puskesmas tersebut. Setelah seminggu berobat, bu Halimah pun masih belum sembuh juga. Akhirnya, bu Halimah dibawa berobat ke dukun kampung oleh si Gadih. Kepada dukun kampung itu, si Gadih masih mengaku bahwa yang dibawa berobat itu adalah pembantunya. Betapa kuatnya kesabaran bu Halimah mendengar pengakuan anak kandungnya tersebut. Rupanya, bu Halimah menderita sakit kuning karena telah bekerja sangat keras di sawah dari pagi hingga petang setiap hari seorang diri. Namun, bu Halimah tetap berusaha untuk selalu tetap bersabar menerima keadaan dirinya tersebut.

Pada suatu hari, bu Halimah diundang warga untuk menghadiri acara pesta perkawinan (*baralek*). Di pesta itu bu Halimah turut serta membantu memasak rendang. Masakan rendang bu Halimah sangat enak. Si Gadih juga turut menghadiri undangan tersebut. Akan tetapi si Gadih tetap mengaku bahwa yang datang bersamanya adalah pembantunya, bukan ibunya. Bu Halimah tetap bersabar mendengar pengakuan anaknya tersebut dan selalu berusaha untuk tidak marah. Usai acara perhelatan tersebut, mereka berdua pun pulang ke rumah berjalan kaki. Di tengah jalan turunlah hujan lebat. Tiba-tiba, dalam perjalanan itu si Gadih tergelincir dan kemudian terperosok ke dalam sebuah lobang. Si Gadih memanggil-manggil bu Halimah untuk meminta pertolongan. Akan tetapi, bu Halimah tidak mau mendengarkan permintaan tolong si Gadih tersebut. Bu Halimah tetap saja berlalu dari tempat terperosoknya si Gadih, dan meninggalkan Gadih seorang diri dalam lobang itu. Air hujan pun jatuh bertambah lebat. Air hujan itu masuk dan tergenang ke dalam lobang tersebut. Lama-kelamaan air hujan itu sudah hampir mencapai leher si Gadih, si Gadih makin ketakutan dan terus berteriak-teriak memanggil ibunya untuk meminta pertolongan. Tetapi ibunya sudah pergi berlalu dari tempat itu. Akhirnya, si Gadih tenggelam oleh air hujan yang menggenangi lobang itu. Lobang itu pun tertutup air oleh genangan air hujan. Tanah di lokasi sekitar lobang itu, lama-kelamaan menjadi mengeras dan ditumbuhi pohon bambu. Tumbuhlah rumpun bambu yang sangat rimbun di lokasi itu. Pada setiap datang hujan, lokasi itu selalu digenangi air yang banyak. Tak lama berselang lokasi itu berubah menjadi sebuah rawa yang besar. Semua masyarakat di sekitar tempat itu telah mengetahui bahwa si Gadih telah terkubur dalam lobang di sekitar rawa tersebut. Oleh karena itu, tempat itu akhirnya dinamakan dengan Rawa Manisan (daerah rawa yang manis). Dikatakan manis karena yang tenggelam dalam rawa itu adalah seorang anak gadis yang manis dan cantik.

Disarikan oleh: Silvia Rosa, Padang, 51, Perempuan  
Pegambiran, Lubuk Begalung, Padang.

Kartu data sebagaimana tampak pada kotak nomor 2 tersebut, kemudian diubah dengan teknik menulis kreatif. Tindakan perubahan itu dengan melakukan prinsip pengembangan alur, tokoh dan penokohan, latar waktu dan tempat serta penggunaan teknik *point of view* yang tidak sama dengan cerita asli. Perubahan pertama ditetapkan dengan mengawali cerita dari tragedi terperosoknya Si Gadih ke dalam sebuah lubang yang dalam di padang rumput. Peristiwa terperosok si Gadih ini dilihat oleh beberapa orang kampung yang terdiri dari ibu-ibu. Para ibu yang melihat si Gadih terperosok ini menjerit-jerit minta pertolongan kepada kaum bapak yang banyak duduk-duduk di sebuah warung sambil berteduh kehujanan. Para ibu tersebut juga berteriak-teriak memanggil Halimah. Mereka heran dan marah kepada Halimah yang sampai hati meninggalkan si Gadih terperosok seorang diri ke dalam lobang. Para ibu itu berteriak-teriak memarahi si Halimah. Namun, Halimah tetap berlalu dan tanpa menoleh sedikitpun atas panggilan para ibu tersebut. Sementara hujan turun sangat deras. Para kaum Bapak yang berada di warung tampak berusaha menolong si Gadih. Akan tetapi tidak berhasil tertolong. Gadih tenggelam kedalam lobang itu karena curah hujan sangat deras dan menggenangi lobang itu hingga sosok si Gadih hilang tenggelam ke dalam lobang.

Setelah sampai pada tahap itu, alur penceritaan bergerak maju. Kaum ibu yang berteriak-teriak melihat kejadian itu datang berkunjung ke warung Bu Sinah. Di warung itu berkembang cerita tentang ada orang yang terperosok ke dalam lobang di balik lapangan sepak bola di dusun mereka. Banyak orang bercerita tentang peristiwa tragis itu. Sementara itu, kaum bapak yang ada di warung berlarian dalam hujan menuju tempat terperosoknya seorang perempuan itu. Rupanya setelah diperiksa ramai-ramai, tubuh perempuan itu benar-benar tidak berhasil ditemukan. Anehnya, selama ini warga kampung tidak ada yang persis tahu bahwa ada sebuah lobang yang dalam di balik lapangan bola kaki itu. Hujan yang tidak kunjung reda tidak lama berselang telah membuat dusun Tumpuak Tuo kebanjiran. Selama seminggu kampung mereka dilanda hujan deras sepanjang hari. Banyak kerugian yang diderita penduduk dusun itu. Sawah dan ladang yang baru ditanami menjadi rusak dan porak-poranda tanam-tanamannya. Rumah-rumah tergenang air. Sekolah pun juga kebanjiran. Hampir seminggu dusun mereka seakan lumpuh dikepung air dimana-mana.

Penceritaan selanjutnya disampaikan dengan teknik *flash back*. Penceritaan mundur ini dipakai untuk mengisahkan cerita Halimah tentang anaknya yang bernama Gadih yang telah meninggal dunia karena terperosok ke dalam lobang. Teknik penceritaan mundur ini dipakai untuk membuka kisah klasik tentang si Gadih yang telah berlaku durhaka kepada ibu kandungnya yang bernama Halimah. Amanat tentang kesantunan disematkan pada bagian ini secara optimal. Penyematan amanat ini penting untuk pembentukan karakter anak didik yang menjadi pembaca buku cerita ini di perpustakaan sekolah masing-masing. Demikianlah pola yang dipakai dalam menulis ulang cerita rakyat milik masyarakat Minangkabau ini ke bentuk transformasinya yang berupa prosa naratif yang bersumber dari kisah klasik milik masyarakat Minangkabau.

Pola yang sama juga diterapkan pada cerita rakyat yang berjudul “Asal Usul Batu Gajah di Koto Baringin”. Pada kartu data yang dilampirkan berikut, tampak cerita rakyat ini ditulis dengan konstruksi narasi yang bersifat linier dan datar. Pola narasinya kemudian dibuat berbeda. Perbedaan dibuat secara kreatif. Kreativitas ditandai dengan penggunaan teknik sudut pandang yang berbeda dalam menyampaikan kisah cerita rakyat yang berjudul “Asal Usul Batu Gajah di Koto Baringin” ini. Bahkan, judul asli pun diubah menjadi “Nurmala dan Seekor Gajah Putih”. Judul baru ini terasa lebih memikat minat pembaca anak-anak. Imajinasi pembaca tentu seketika dapat melayang kepada cerita anak-anak yang pernah ada, yaitu Putri Nirmala. Penggantian judul ini dimaksudkan untuk meraih minat baca anak-anak. Kreativitas pengembangan teknik penulisan cerita juga dilakukan pada unsur tokoh dan penokohan, permainan alur penceritaan, variasi latar tempat dan waktu yang lebih

berkembang dari cerita aslinya. Selain itu, kreativitas juga difokuskan pada pemakaian unsur stilistika bahasa. Dengan penggunaan teknik penulisan prosa dalam mentransformasikan cerita rakyat ke wujud cerita rekaan baru, kisah klasik ini pun menjadi lebih memikat dan menarik minat untuk membacanya. Bandingkan dengan kisah aslinya berikut ini:

LEMBARAN ARSIP DATA SASTRA LISAN X

Mitos, Sumatera-Minang-Koto Baringin- Tiumang-  
Dharmasraya

Nurhayati, 53, Perempuan, Rumah Tangga,  
Minang, Indonesia, Koto Baringin.

**Asal Usul Batu Gajah di Koto Baringin**

Alkisah, hiduplah seorang perempuan di tengah hutan pada suatu masa. Perempuan itu bernama Nurmala. Ia tinggal seorang diri di hutan itu karena ayahnya sudah meninggal dunia diterkam oleh seekor harimau jadi-jadian. Ayah Nurmala bernama Datuak Sadarang. Suatu hari Datuak Sadarang terlibat perkelahian dengan seekor harimau jadi-jadian. Meski Datuak Sadarang adalah orang sakti, namun terbunuh juga dalam pertempuran itu. Beberapa saat sebelum Datuak Sadarang meninggal, ia memberi sebuah batu jimat kepada isterinya yang bernama Nyai Darmani. Jimat itu berupa sebuah kalung dengan liontin batu permata berwarna merah. Batu permata yang terdapat pada liontin itu memiliki kesaktian. Kesaktiannya berasal dari seluruh kesaktian yang dimiliki oleh Datuak Sadarang yang telah ia pindahkan ke dalam liontin batu permata berwarna merah tersebut. Batu permata itu akan bercahaya pada malam hari. Batu itu juga akan bercahaya merah ketika ada bahaya yang datang mengancam meskipun siang hari, apalagi malam hari. Datuak Sadarang berpesan kepada isterinya agar nanti jika anak mereka lahir, maka jimat itu harus dipakaikan kepada anaknya. Bila anak yang lahir kelak laki-laki, maka putera mereka akan menjadi kesatrian yang tampan dan disukai oleh para gadis. Bila anak mereka kelak lahir perempuan maka anak itu akan menjadi wanita yang cantik, sakti dan mampu memahami bahasa binatang. Setelah itu berpesan, Datuak Sadarang pun menghembuskan nafasnya yang terakhir di samping isterinya. Tinggalah Nyai Darmani seorang diri hidup di hutan sambil menunggu kelahiran anaknya. Tak berapa lama berselang, Nyai Darmani melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Nurmala. Maka Nyai Darmani memasangkan kalung jimat pemberian Datuak Sadarang ke leher bayinya yang bernama Nurmala itu.

Kecantikan Nurmala mengundang banyak orang untuk mengadopsinya menjadi anak. Keinginan itu tidak sekedar datang dari orang biasa, bahkan banyak sekali para bangsawan yang menyampaikan maksud untuk mengadopsi Nurmala itu. Akan tetapi Nyai Darmani menolak semua keinginan orang-orang yang ingin mengadopsi anaknya itu. Ternyata, pada suatu malam terjadilah suatu kejadian yang tidak diinginkan oleh Nyai Darmani. Segerombolan penjahat datang hendak menculik Nurmala. Para penjahat menghunuskan pedang dan pisau tajam kepada Nyai Darmani ketika hendak menculik Nurmala. Namun karena kesaktian kalung jimat yang dipakai Nurmala para pisau dan pedang penjahat itu berjatuh satu persatu. Mendadak saja para penjahat lari tunggang langgang karena ketakutan.

Sejak kejadian malam itu Nyai Darmani agak gelisah dengan keselamatan anaknya. Maka ia memutuskan untuk pindah lebih jauh masuk ke tengah hutan belantara. Nyai Darmani membuat sebuah gubuk kecil di tempat terpencil di tengah-tengah hutan belantara. Tinggal mereka berdua beranak di tengah hutan itu hingga akhirnya Nurmala berumur tujuh belas tahun. Kabar kecantikan Nurmala masih tetap tersiar ke tengah kampung. Masih banyak para pemuda dan bangsawan yang berusaha untuk menemui Nurmala di tengah hutan terpencil itu. Akan tetapi, seringkali tidak bisa melewati sungai deras yang melintas sebelum menemui gubuk kecil Nyai Darmani. Banyak korban yang hanyut dan tenggelam.

Pada suatu hari, datanglah seekor harimau ke gubuk Nyai Darmani. Kedua orang ini ketakutan, harimau itu bermaksud hendak menyerang dan membunuh Nyai Darmani dan Nurmala. Tampaknya harimau itu adalah harimau jadi-jadian yang telah membunuh Datuak Sadarang beberapa tahun yang lalu. Nyai Darmani terlibat perkelahian dengan harimau itu. Nyai Darmani berhasil menghubungkan pedang ke tubuh harimau itu. Meski harimau itu telah mati, namun Nyai Darmani terluka sangat parah. Ia mengalami banyak pendaharan. Akhirnya nyawanya tidak tertolong. Tidak lama berselang, Nyai Darmani meninggal dunia. Maka tinggalah Nurmala seorang diri di tengah hutan itu. Sesaat sebelum meninggal dunia, Nyai Darmani berpesan kepada Nurmala agar mencari seekor gajah putih di tengah hutan tersebut.

Nurmala yang tinggal seorang diri diliputi rasa kebingungan dan ketakutan. Ia mulai mencari gajah putih sebagaimana yang dipesankan oleh ibunya. Lama berjalan kaki di hutan mencari si gajah putih, namun tidak kunjung bertemu. Nurmala semakin menjadi kebingungan karena tiba-tiba saja dirinya bisa mendengar dan mengerti bahasa semua binatang yang terdapat di dalam hutan tersebut. Kemudian ia memutuskan untuk mencari gajah putih dengan bantuan para binatang yang terdapat di dalam hutan itu. Nurmala dapat berkomunikasi dengan semua binatang yang ada di sekitarnya. Setelah lelah berjalan mencari gajah putih, Nurmala memutuskan untuk beristirahat di bawah pohon yang terletak di tepi sebuah sungai. Karena rasa haus, maka ia pun meminum air sungai itu. Ketika meminum air dari sungai itu, tiba-tiba muncul seekor gajah putih yang menanyakan mengapa Nurmala berani saja meminum air sungai tanpa seizin dari gajah putih tersebut. Gajah putih itu tampak marah kepada Nurmala. Setelah memperkenalkan diri dan menyebutkan nama kedua orang tuanya, serta menyebutkan alasannya mencari gajah putih karena dipesankan oleh ibunya, maka gajah putih itu langsung bersikap baik kepada Nurmala. Ternyata gajah putih itu adalah gajah yang pernah ditolong dan diselamatkan oleh Datuak Sadarang semasa hidupnya. Oleh karena itu gajah putih itu merasa berhutang budi kepada Datuak Sadarang dan berjanji akan menjaga dan merawat Nurmala dengan sebaik-baiknya. Sejak saat itu tinggalah Nurmala bersama gajah putih dan diajari seni bela diri oleh gajah putih yang baik hati itu. Hidup Nurmala tidak kesepian lagi. Nurmala merasa bahagia walau hanya tinggal dengan seekor gajah putih. Kegembiraannya makin bertambah karena Nurmala bertemu dengan semua binatang karena Nurmala dapat mengerti bahasa semua binatang dan juga dapat berbicara bahasa binatang.

Di lokasi lain yang jauh dari lokasi tempat tinggal Nurmala dengan gajah putih itu, tinggalah seorang pemuda yang tampan, sakti namun sering menyalahgunakan kesaktian yang diberikan oleh para dewa kepada dirinya. Ia tinggal di sebuah istana yang mewah. Kesaktian yang dimiliki oleh pemuda itu adalah ketika ia mengucapkan sebuah kata, maka kata itu akan selalu terbukti dan terjadi kebenarannya. Oleh karena kesaktiannya itu, pemuda yang bernama Sarwana ini sering di panggil dengan sebutan "Si Pahit Lidah.

Orang tua Sarwana seringkali membuat sayembara untuk mencari jodoh bagi Sarwana. Berkali-kali dan sangat banyak wanita yang datang menemui Sarwana, namun belum seorangpun yang menarik hati Sarwana. Bahkan Sarwana seringkali merasa terganggu oleh para wanita yang datang mengunjunginya itu, sampai ada beberapa wanita yang dikutuknya supaya menjadi batu karena selalu mengganggu dan merayu dirinya saja. Maka, wanita itu benar-benar berubah menjadi batu. Sejak saat itu tidak ada wanita yang berani datang mengunjungi Sarwana lagi.

Putus asa melihat kejadian itu, akhirnya kedua orang tua Sarwana menyuruh Sarwana pergi berkelana ditemani oleh beberapa orang pengawal. Perjalanan berkelana itu bertujuan untuk pergi menemukan seorang yang bisa dipilihnya sebagai calon isterinya. Setelah terlebih dahulu menolak anjuran kedua orang tuanya, kemudian Sarwana menyetujui pergi berkelana tetapi seorang diri tanpa pengawal. Maka berangkatlah Sarwana berkelana seorang diri. Ia telah berkelana selama bertahun-tahun, namun belum kunjung berhasil menemukan seorang calon isterinya. Hingga pada suatu hari, perjalanannya tersesat ke tengah hutan. Sarwana tidak bisa menemukan jalan keluar dari hutan lebat itu. Karena sudah lama berjalan akhirnya ia menemukan sebuah sungai. Ia berharap dapat menemukan jalan keluar dari hutan dengan mengikuti hiliran sungai itu. Sarwana mencoba menyeberangi sungai itu. Tiba-tiba Sarwana tergelincir tepat di tengah sungai oleh sebuah batu. Sarwana jatuh dan hanyut terbawa arus deras sungai itu. Tiba-tiba arah dari hulu sungai tampak seorang malaikat putih menyelamatkan Sarwana. Malaikat putih itu adalah Nurmala.

Sarwana diselamatkan oleh Nurmala. Sarwana sehari-hari tidak sdarkan diri. Selama sehari-hari itu Sarwana dirawat oleh Nurmala dan gajah putih di gubuk kecil Nurmala. Ketika tersadar, Sarwana kebingungan dan ketakutan melihat lingkungan sekitarnya. Ia kaget dan takut ketika melihat dirinya berada di sebuah gubuk kecil yang menyeramkan. Tapi, hatinya agak sedikit tenang ketika melihat ada seorang gadis berparas cantik di sampingnya. Sarwana bertanya siapa gerangan identitas gadis itu dan apakah gadis itu yang telah merawatnya selama di hutan itu. Nurmala memperkenalkan diri dan membenarkan bahwa dirinya yang telah merawat Sarwana selama beberapa hari di hutan. Kemudian Sarwana langsung tertarik dan terpesona melihat paras Nurmala yang cantik jelita. Ia langsung bertanya kepada Nurmala, hadiah apa yang diinginkan oleh Nurmala akan disanggupinya asalkan Nurmala bersedia menjadi isterinya. Rupanya Nurmala menolak hadiah apapun bahkan juga keinginan Sarwana untuk mempersunting dirinya. Nurmala menyarankan agar Sarwana secepatnya meninggalkan hutan itu karena tidak aman bagi manusia biasa.

Sarwana marah dan merasa terhina dengan penolakan Nurmala. Sarwana menghina Nurmala sebagai gadis biasa yang sombong. Sarwana pun memutuskan cepat-cepat keluar dari hutan, tapi bertekan akan segera kembali lagi untuk membawa Nurmala keluar dari hutan dan mempersunting Nurmala sebagai isterinya, walau dengan cara paksaan pun. Tidak lama berselang, Sarwana kembali ke gubuk Nurmala. Betapa kagetnya Sarwana melihat ada dua ekor gajah putih yang menjaga Nurmala dan juga dapat berbicara kepada Nurmala dan juga sebaliknya. Ketertarikan Sarwana makin meningkat kepada Nurmala, namun ia sadar Nurmala dijaga oleh dua ekor gajah putih. Artinya, Sarwana harus membawa pasukannya ke hutan agar dapat menaklukkan Nurmala. Orang tua Sarwana pun menyetujui Sarwana membawa pasukannya ke hutan untuk menjemput Nurmala, sang pujaan hati Sarwana. Keberangkatannya ke hutan kali ini juga membawa emas, permata, berlian dan kain sutera yang akan diberikan sebagai hadiah untuk Nurmala.

Sesampai ditengah hutan, Sarwana memiming Nurmala di hadapan gajah putih. Tapi sayang sekali, pinangan itu disampaikan oleh Sarwana dengan nada sombong. Bahkan menantang Nurmala, jika Nurmala bersedia dijadikan isteri oleh Sarwana, maka mereka berdua akan mendapatkan tahta kerajaan orang tuanya. Lamaran yang sombong dan menantang itu ditolak mentah-mentah oleh Nurmala. Penolakan Nurmala membuat Sarwana marah besar. Saking marahnya, ia langsung memerintahkan kepada pasukannya agar membawa Nurmala secara paksa ke istana saat itu juga. Ternyata ketika para pengawal berusaha untuk menangkap Nurmala, tiba-tiba saja jimat kalung permata merah milik Nurmala pun bercahaya berkelauan. Semua senjata yang dipegang pengawal berjatuh ke tanah. Sarwana kaget tak terkira melihat kejadian itu. Ketika itulah gajah putih langsung menyerang semua pasukan Sarwana hingga mereka lari tunggang langgang meninggalkan lokasi itu.

Rupanya, Sarwana tidak jera. Esok harinya ia datang lagi dengan membuat siasat baru. Semua emas, berlian, permata yang dibawanya dilemparkannya ke dalam sungai. Maka berkelauanlah semua barang berharga itu tampak dari tepi sungai. Sarwana duduk bersembunyi di balik pohon sambil menunggu kemunculan Nurmala dan gajah putih pelindungnya. Ketika itu ia melihat Nurmala berbicara dengan gajah putih itu, rupanya gajah putih itu mengatakan bahwa mereka haus dan ingin minum air sungai. Nurmala dan gajah putih itu pun pergi menuju sungai. Gajah putih itu tertarik melihat ada benda-benda yang berkelauan di tengah sungai. Gajah itu perlahan masuk lebih jauh ke dalam sungai untuk melihat benda yang berkelauan itu. Tiba-tiba gajah itu tenggelam karena terlalu berada di tengah sungai. Gajah pun berteriak minta tolong kepada Nurmala. Nurmala pun panik dan berteriak-teriak meminta pertolongan kepada siapapun yang dapat mendengar teriaknya. Ketika itulah muncul Sarwan dengan terbatak-batak dari balik bersembunyiannya sambil berkata bahwa tidak ada alasan Nurmala untuk menolak ajakannya untuk pergi meninggalkan hutan dan bersedia menjadi isteri Sarwana. Gajah putih pelindung Nurmala sudah akan mati tenggelam. Rupanya Nurmala cepat paham bawa kesemua itu itu adalah ulah Sarwana. Seketika itu juga Nurmala berkata tidak akan bersedia mengikuti keinginan Sarwana. Nurmala berkata dirinya lebih baik dikutuk jadi bau daripada mengikuti keinginan Sarwana. Sarwana yang terkenal dengan sebutan "Si Pahit Lidah" langsung mengutuk gajah putih yang hampir tenggelam itu agar menjadi batu.

Tanpa disangka, perlahan kedua tubuh gajah yang hampir tenggelam itu berubah menjadi batu. Air sungai yang semula jernih itu, tiba-tiba berubah menjadi keruh. Air sungai yang semula terasa manis, jernih langsung berubah menjadi keruh dan berbau tidak sedap. Nurmala menangis melihat kejadian yang tiba-tiba itu. Seketika Nurmala mengambil sebuah pedang dan menghunuskan pedang itu ke tubuhnya. Nurmala jatuh dan meninggal seketika. Sebelum meninggal Nurmala sempat meminta agar para dewa memberi ganjaran yang setimpal atas perilaku "Si Pahit Lidah" itu. Sarwana benar-benar murka atas sikap Nurmala itu. Secepat kilat iapun mengambil pedang dan menghunuskan pedang itu ke tubuhnya. Ia berpikir lebih baik daripada tidak mendapatkan cinta Nurmala. Maka tewaslah Nurmala dan Sarwana berdekatan. Kesaktian jimat kalung milik Nurmala membuat jasadnya Nurmala bercahaya dan kemudian jasad dan rohnya pun lenyap dari tempat itu. Tinggallah jasad Sarwana yang membusuk di tepian sungai, yang kemudian disantap oleh binatang buas yang ada ditengah hutan itu. Sementara dua ekor gajah putih yang telah membatu itu melekat dan menempel di tepian sungai yang telah berubah airnya menjadi keruh. Batu inilah kemudian disebut masyarakat sebagai Batu Gajah. Konon lokasi tempat beradanya Batu Gajah dianggap sakral oleh masyarakat setempat.

### 3. Penutup

Pembentukan karakter peserta didik di Indonesia harus melekat dengan nilai-nilai lokalitas yang terdapat di berbagai belahan pelosok tanah air. Keharusan itu demi untuk tidak mengasingkan peserta didik di Indonesia dengan nilai-nilai karakter budaya bangsanya sendiri. Pemerintah dan segenap lapisan masyarakat Indonesia harus saling bahu membahu untuk tetap mendekatkan peserta didik di Indonesia dengan nilai-nilai budaya lokalnya. Pada tahap inilah, tulisan ini menjadi penting. Penyediaan sumber literasi dalam Gerakan Literasi Sekolah yang berasal dari cerita-berita klasik milik bangsa Indonesia sendiri merupakan langkah penting dan strategis untuk memperkuat karakter bangsa. Gerakan seperti ini harus secara massif dilakukan di berbagai pelosok tanah air yang bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia tercinta ini. Alasan paling penting untuk mendukung gerakan ini adalah karena nilai-nilai pembentuk karakter bangsa itu tersimpan dalam khasanah cerita rakyat milik aneka suku bangsa di Indonesia ini. Akhirnya, tulisan ini saya akhiri dengan sebuah pertanyaan sebagai berikut: setujukah kita jika generasi muda kita lebih mencintai komik-komik asing dibandingkan cerita rakyat milik nenek moyangnya sendiri?

\*\*\*\*\*

Padang, September 2017

### Daftar Bacaan

- Foster, E. M. 1970. *Aspect of Novel*. Harmondswort: Penguin Book.
- Kartahadimaja, Aoh. 1978. *Seni Mengarang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kenny, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Lubis, Mochtar. 1978. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Nunang Jaya
- Luxemburg, Jan van, Mike Bal, dan William G. Weststeijn. 1992. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia (terjemahan Dick Hartoko).
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt Rinehart and Winston.